



IPB Today

Volume 395 Tahun 2020

IPB University Sumbang 14 Judul dalam Prioritas Riset Nasional yang Didanai Kemenkeu



Ada 14 judul riset IPB University yang berhasil didanai Kementerian Keuangan RI sebagai Prioritas Riset Nasional (PRN). Yakni melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Pendanaan Riset Prioritas merupakan program pendanaan riset, baik kompetitif maupun inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan daya saing bangsa melalui komersialisasi produk/teknologi atau implementasi kebijakan/tata kelola atau publikasi.

Menurut Wakil Rektor Bidang Inovasi, Bisnis dan Kewirausahaan IPB University, Prof Dr Erika B Laconi, pelaksanaan riset dilakukan selama satu tahun dengan total dana keseluruhan sekitar 5,724 milyar rupiah. "Alhamdulillah perjuangan dari tahun 2019, inovasi IPB University masuk menjadi Flagship PRN berhasil. Semoga menjadi produk inovasi bernilai ekonomi dan sosial yang bermanfaat buat masyarakat dan bisnis," ungkapnya.

Adapun riset-riset peneliti IPB University yang didanai adalah sebagai berikut:

(1) Integrasi Cendawan Endofit *Nigrospora*, SP dan Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) dalam Pengendalian Hayati Hama dan Penyakit Utama Padi (Ketua Periset: Dr Suryo Wiyono).

(2) Model Penyediaan Benih Padi (Ketua Periset: Dr Abdul Qodir).

(3) Penerapan Smart Farming (Ketua Periset: Prof Dr Edi Santosa).

(4) Komersialisasi Bawang Merah Varietas Baru untuk Stabilisasi Suplai Bawang Merah Nasional (Ketua Periset: Prof Dr Muhammad Ahmad Chozin).

(5).Peningkatan Ketersediaan Benih dan Varietas Cabai Rawit Bermutu untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Petani Cabai di Indonesia (Ketua Periset: Prof Dr Sobir).

(6).Formula Pakan Ayam Lokal IPB-D2 untuk Pertumbuhan Cepat Periode Starter, Grower dan Finisher Serta Produksi Telur Tinggi Periode Developer dan Layer (Ketua Periset: Prof Dr Sumiati).

(7) Obat Herbal Terstandar Anti Goutt/Penurun Asam Urat dari Ekstrak Sidaguri, Seledri dan Tempuyung (Ketua Periset: Dr Siti Sa'diah).

(8) Obat Herbal Terstandar Antihipertensi dari Ekstrak Pegagan, Kumis Kucing, dan Tempuyung (Ketua Periset: Dr drh Min Rahminiwati).

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity

LINE@ @ipbuniversity

www.ipb.ac.id

(9)Penyiapan Hewan Model untuk Uji Pre-Klinis Vaksin HPV (Ketua Periset: Dr drh Huda Shalahudin Darusman).

(10)Teknologi Pasca Panen Rumput Laut Merah untuk Mendukung Industri Ingredient Aktif Farmaseutika: Peningkatan Skala Produksi dan Analisa Teknoekonomi (Ketua Periset: Prof Linawati Hardjito).

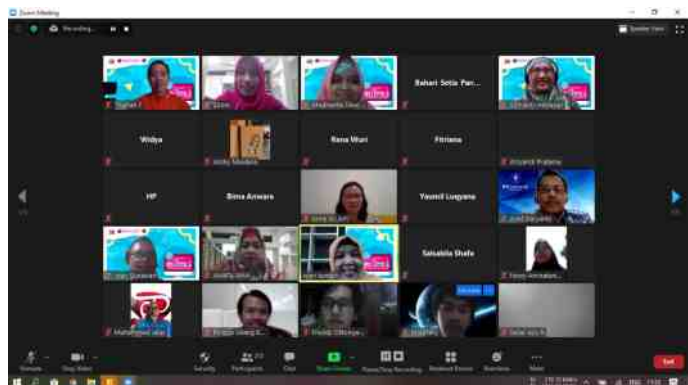
(11)Diversifikasi Produk Inovatif-Pengolahan Makanan Hasil Laut Mikro Algae Laut Strain Asli Indonesia (MALSAI) (Ketua Periset: Prof Dr Sri Purwaningsih).

(12)Pengembangan Produk Premium Ikan Asap "FUFUFISH" (Ketua Periset: Prof Dr Indra Jaya).

(13) Pengembangan Inovasi Perikanan Sidat yang Berkelanjutan (Ketua Periset: Dr Ronny Irawan Wahju)

(14) Pengembangan Kelembagaan Usaha Tani Padi Kawasan Berkelanjutan Menuju Agrosistem USAHATANI Cerdas Industri 4.0 (Ketua Periset : Dr Amiruddin Saleh).

Dekan Sekolah Vokasi IPB University: Tiga Skill Penting Abad ini Yaitu Learning, Literacy dan Life Skill



Pada masa pembelajaran jarak jauh akibat adanya pandemi COVID-19 dan transisi adaptasi kenormalan baru, Program Studi Manajemen Informatika, Sekolah Vokasi (SV) IPB University tetap berupaya untuk memberikan wawasan tambahan kepada mahasiswa khususnya terkait dengan softskill, wawasan industri, dan kewirausahaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadakan webinar bertemakan Digital Industry and Millenials, Providing Opportunities to Become Entrepreneur, (26/6) via aplikasi Zoom Meeting.

Ketua Program Studi Manajemen Informatika, Sofiyanti Indriasari, SKom, MKom di awal webinar menjelaskan bahwa Program Studi Manajemen Informatika telah melakukan kerjasama dengan industri maupun institusi pemerintahan. Mereka menjadi klien mahasiswa secara nyata dalam praktikum membuat aplikasi dan multimedia. Upaya-upaya yang telah dilakukan diharapkan dapat menciptakan lulusan vokasi yang siap kerja dan siap

berkompetisi. Webinar menghadirkan Muhammad Jafar Razak selaku Head of Optical New Product Introduction APAC at Nokia, Thalhah Fahrizal selaku Business Development Director PT Pin dan Anne Sri Arti selaku Owner Rajatani.id.

Hadir juga Dr Arief Daryanto selaku Dekan SV IPB University yang memaparkan tentang skill apa saja yang harus dimiliki agar dapat berkompetisi di abad ini yaitu Learning Skill, Literacy Skill dan Life Skill.

Sementara itu, Jafar Razak mengatakan untuk memulai bisnis digital, pastikan dulu bahwa proses bisnis berjalan dengan matang secara offline untuk membangun trust masyarakat. Kemudian barulah kita membangun infrastruktur dan platform aplikasinya untuk memperlancar proses bisnis tersebut.

Thalhah Fahrizal menyampaikan pentingnya membangun Business Model yang strategis. Dan untuk menjadi entrepreneur secara berurutan modalnya adalah kapasitas, potensi, network, fasilitas, aset, dan finance.

Pada kesempatan ini, Anne Sri Arti berbagi pengalaman tentang upayanya dalam memberdayakan masyarakat pertanian, menciptakan kepastian pasar dan belajar ikhlas serta segera bangkit ketika menemui suatu kegagalan.

(/Zul)**

Potensi Organisme Daratan dan Laut Indonesia Sebagai Sumber Obat



Departemen Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan IMPASKA Departemen Kimia beserta Tropical Biopharmaca Research Center (Trop BRC) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University kembali menggelar webinar IPB Chem, (29/06). Webinar ini utamanya membahas perkembangan dan informasi seputar dunia biofarmasi dan kimia.

Sri Fatmawati, PhD dari Departemen Kimia Fakultas Sains dan Analitika Data, Institut Teknologi Sepuluh November menceritakan bahwa sejak kecil, Sri sudah menyukai jamu. Minuman pahit namun bermanfaat bagi kesehatan tersebut. Kecintaannya terhadap jamu membawanya hingga menjadi peneliti di bidang biofarmasi.

Menurutnya, Indonesia sebagai negara dengan megabiodiversitas terbesar kedua di dunia memiliki potensi di industri farmasi. Melalui serangkaian penelitian di Laboratorium NPSC – ITS yang bekerjasama dengan institusi luar negeri, Sri dan timnya menemukan senyawa metabolit sekunder yang menarik dari beberapa jenis organisme di Indonesia. Senyawa metabolit tersebut yang nantinya akan dikembangkan menjadi obat herbal karena sifat antioksidannya.

Proses isolasi senyawa metabolit dilakukan tak hanya pada tumbuhan namun organisme seperti jamur *Ganoderma lingzhi* yang memiliki senyawa metabolit *Ganoderic acid Df* dan *Ganoderol B*. Selain itu terdapat temuan pada tanaman endemik di Papua yaitu *Garcinia Latissima* Miq yang memiliki senyawa *kaempferol*. Temuan-temuan tersebut terus dikembangkan oleh NPSC agar nantinya bisa dimanfaatkan secara luas.

Selain di daratan, lautan pun memiliki potensi pemanfaatan senyawa metabolit sekunder pada organisme laut atau bisa disebut dengan Marine Natural Products (MNPs). Dr Novriyandi Hanif, dosen IPB University dari Divisi Kimia Organik, Departemen Kimia hadir untuk membahas hal tersebut. Berdasarkan data yang dimilikinya, Indonesia telah melakukan biosintesis terhadap 94 spesies organisme laut baik makro dan mikroorganisme serta 732 temuan baru. Pada dekade terakhir, penyumbang terbanyak MNPs baru merupakan senyawa alkaloid. Penyumbang penemuan terbanyak berasal dari Porifera dan sebagian besar senyawa temuan MNPs bersifat sitotoksik. Sebagian besar temuan itu pula berasal dari daerah timur Indonesia, khususnya pada area coral triangle.

Pada penelitian terbarunya, Dr Novriyandi menemukan senyawa antibiotik PBDEs dari spons laut *Lamellodysidea herbacea* dari perairan Selat Sunda. Senyawa PBDE tersebut memiliki struktur kimia yang unik dan langka, dimana memiliki aktivitas ampuh pada bakteri gram positif. Modifikasi terhadap gugus fenol memungkinkan bagi senyawa tersebut untuk meningkatkan aktivitas antibakterinya. Temuan senyawa unik lain juga ditemukan pada beberapa spesies spons dan terumbu karang.

Baru-baru ini IPB University mengadakan summer course ISCMNP 2019 atas perkembangan MNPs Indonesia. Tujuannya adalah untuk sharing skill dan mengelola sumber daya hayati laut Indonesia," ungkapnya. **(MW/Zul)**

Prospek dan Tantangan Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Jepang Selama Masa Pandemi



Pandemi COVID-19 membuat perekonomian global melemah. Kegiatan ekspor impor antar negara tersendat karena perubahan protokol dan regulasi pembatasan impor ekspor. Jepang sebagai salah satu negara tujuan ekspor terbesar Indonesia juga mengalami penurunan ekonomi. Hal ini berakibat pada pasar ekspor di negara kita.

Mananggapi hal ini Pusat Studi Internasional untuk Ekonomi dan Keuangan (Intercafe), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University mengadakan webinar dengan tema "Prospek dan Tantangan Ekspor Indonesia ke Jepang" (29/6). Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama dengan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) dan Pascasarjana Ilmu Ekonomi IPB University.

Dalam sambutannya, Prof Dr Nunung Nuryartono, Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University mengatakan bahwa Jepang merupakan mitra yang penting bagi Indonesia dalam bidang perdagangan. Namun, neraca perdagangan kedua negara ini menurun selama masa pandemi. "Jepang menjadi mitra dagang yang sangat penting bahkan saat ini menempati urutan kedua dengan share 10.81 persen dari total dagang ke luar negeri negara kita. Masa pandemi ini menjadi tantangan agar negara kita justru bisa meningkatkan aktivitas perdagangan. Pertanian pun juga menjadi komoditas andalan ekspor.

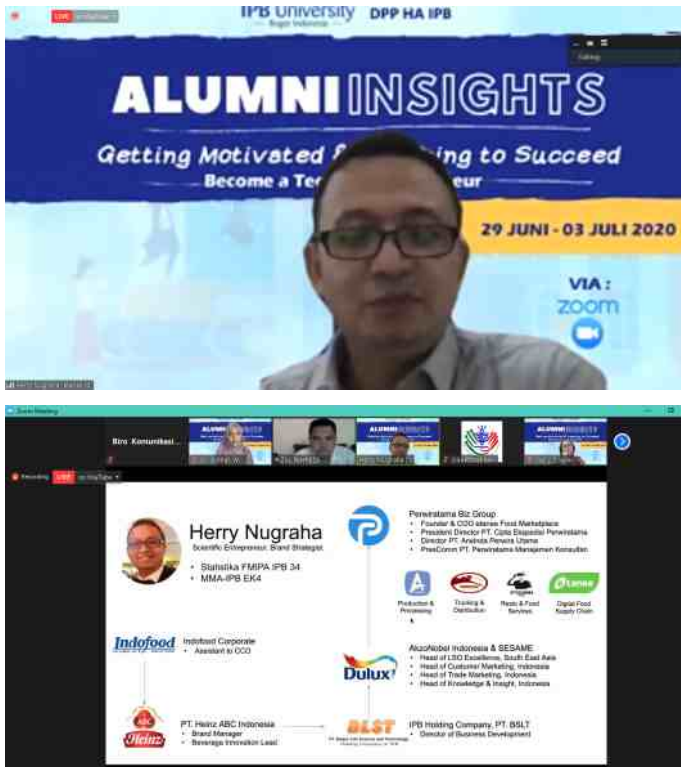
Kita memiliki potensi besar di bidang ini," ujar Prof Nunung.

Sementara itu, Prof Dr Noer Azam Achsani, Ketua ISEI Bogor Raya sekaligus Dekan Sekolah Bisnis, IPB University mengatakan bahwa masa pandemi mempengaruhi perdagangan impor dan ekspor. Salah satu pengaruh ini disebabkan perubahan perilaku dari konsumen, korporasi dan pemerintahan. Terkait ekspor dan impor, terjadi beberapa perubahan seperti merebaknya online shop lintas negara. "Eksportir kita harus memahami perubahan perilaku konsumen yang ada di Jepang agar bisa memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu komunikasi juga lebih dipermudah dengan menggunakan teknologi informasi. Megashift ini penting untuk diperhatikan oleh seluruh pihak yang bergerak di ekspor impor," tutup Prof Noer Azam dalam sambutannya.

Selanjutnya Arief Wibisono, Atase Perdagangan RI di Jepang juga menyebutkan bahwa secara umum struktur ekspor Indonesia masih didominasi produk primer. Produk manufaktur dan kerajinan masih sangat minim. Padahal pasar Jepang sangat membutuhkan barang manufaktur dari luar negeri. Saat ini adalah masa ekonomi terburuk Jepang, sehingga ini adalah kesempatan besar bagi eksportir untuk memasukkan produknya. "Hubungan Indonesia dan Jepang sangat alami. Negara Jepang merupakan salah satu mitra dagang dan investor terbesar bagi kita. Pada masa pandemi bukan hanya produk primer, produk-produk manufaktur Indonesia mulai bisa masuk. Potensi besar untuk eksportir ke Jepang adalah produk-produk makanan frozen dari olahan perikanan," ujar Arief Wibisono.

Dr Sri Nuryanti, Atase Pertanian RI di Jepang juga menyebutkan bahwa komoditas pertanian adalah salah satu komoditas yang paling berpotensi masuk pasar Jepang. Komoditas perikanan dan laut juga masuk dalam kelompok 20 besar barang ekspor yang potensial di Jepang. "Indonesia menghasilkan komoditas pertanian utama yang biasanya diimpor oleh Jepang. Rata-rata bea masuk impor relatif rendah. Selain itu, jarak Indonesia ke Jepang juga dekat dibanding tujuan negara Eropa dan Asia lainnya. Selain biaya logistik makin rendah, produk pertanian juga mudah rusak. Sehingga Jepang sangat strategis menjadi pasar ekspor Indonesia," tambah Dr Sri Nuryanti. **(NA/Zul)**

Alumni Statistika IPB University Ini Terjun Jadi Petani Milenial



Herry Nugraha, Cofounder Etanee.id dan Perwiratama, Group Acceleration Program Fellow Shinhan Future's Lab Indonesia mengungkapkan bahwa technosociopreneur dapat diartikan sebagai entrepreneur yang memberi dampak terutama di bidang sosial yang berbasis teknologi. Etanee.id merupakan platform rantai pasok pangan dan pertanian yang menghubungkan antara pemasok, instruktur logistik dan penjual yang terhubung langsung secara online kepada pembeli. Sedangkan Perwiratama adalah sebuah perusahaan pangan dan agribisnis yang berorientasi pada nilai tambah dan inovasi berbasis teknologi digital yang saat ini terus melakukan ekspansi ke seluruh Indonesia.

“Sebelum menggeluti perusahaan sendiri, saya berkecimpung di perusahaan orang lain. Setelah sekian lama membesarkan perusahaan orang lain, saya terpanggil untuk membangun perusahaan sendiri. Terlebih lagi saya punya visi untuk membangun pertanian di Indonesia,” ujarnya dalam acara bertajuk Alumni Insights: Getting Motivated and Learning to Succeed: 'Become a TechnoSociopreneur' yang digelar Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni serta Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Himpunan Alumni IPB University, (29/6).

Pencapaiannya tersebut tidak membuatnya berpuas diri. Ia terus mengasah kemampuannya dalam berbisnis. Sebelum membangun usahanya yang berbasis digital itu Herry pernah bekerja di berbagai perusahaan multinasional.

Ia juga mengungkapkan bahwa menjadi seorang entrepreneur adalah pilihan yang berat tapi menjanjikan. Kualifikasi menjadi entrepreneur sukses bisa dibangun sejak dini, minimal saat masih duduk dibangku kuliah.

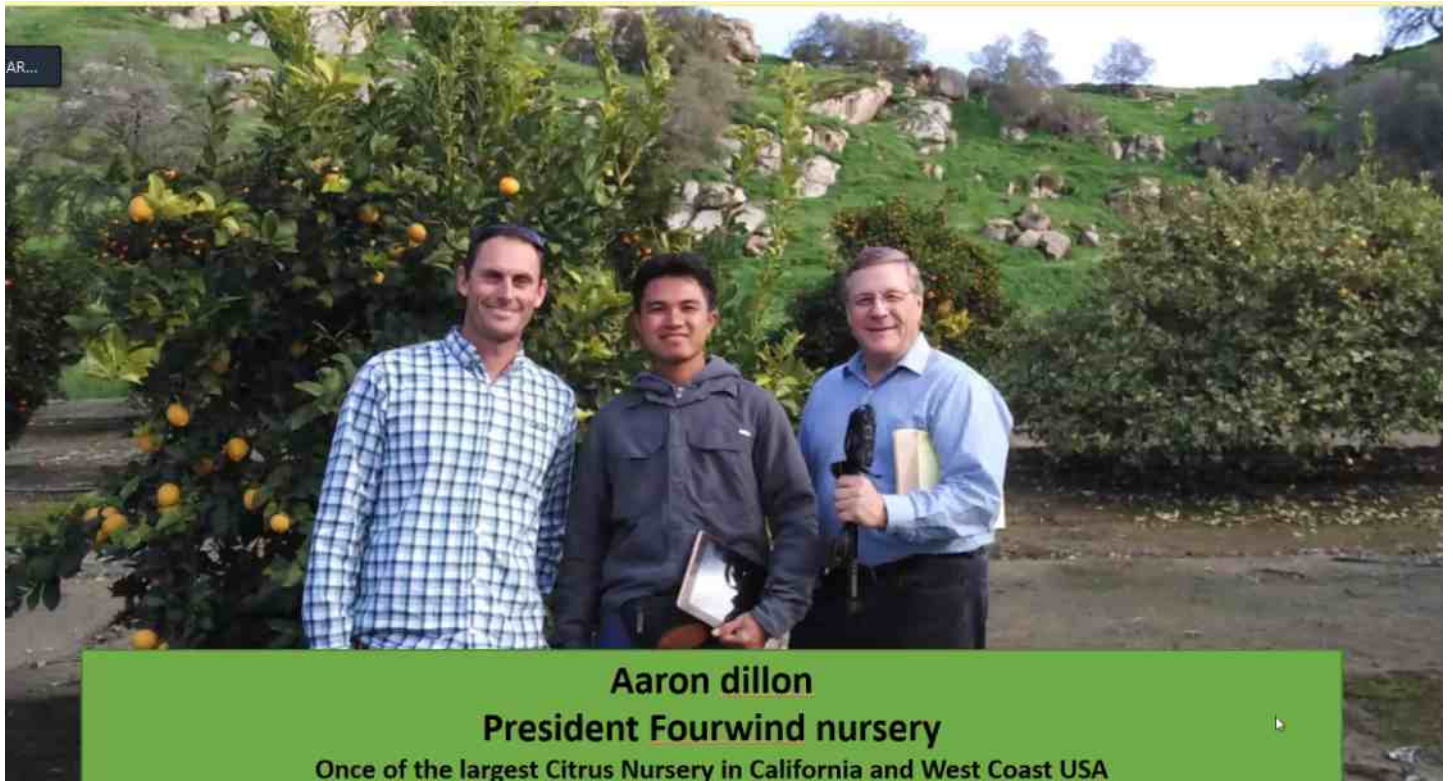
“Selama teman-teman menjadi mahasiswa ataupun sudah berkarir sekalipun, tetap perlu membaca buku pengembangan diri. Kalian harus aktif dalam menggali pengetahuan dan pengalaman. Terlebih lagi yang dapat menumbuhkan mental wirausaha,” ujar Herry dalam webinar yang diikuti oleh para mahasiswa IPB University tingkat satu itu.

Beberapa softskill yang menurutnya tak kalah pentingnya dari hardskill yang bisa didapat di kelas diantaranya adalah kemampuan leadership, kemampuan manajemen dan kolaborasi.

“Wujud dari kemampuan leadership dapat dilihat ketika seseorang tersebut menyelesaikan masalah serta caranya berkomunikasi. Untuk kemampuan manajemen dapat dilihat dari caranya dalam mengatur prioritas dan waktu. Sedangkan untuk kemampuan kolaborasi, dapat dilihat dari kemampuannya dalam bekerjasama dengan tim dan bagaimana ia memajemen sebuah proyek,” tambah Herry.

Herry merupakan lulusan sarjana dari Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan alumni dari program studi Manajemen Bisnis Sekolah Pascasarjana IPB University. Selama menjadi mahasiswa ia aktif berorganisasi, berkompetisi di berbagai macam perlombaan dan juga lulus dengan predikat sangat memuaskan. **(Ama/Zul)**

Inilah Kiprah Petani Jeruk Lulusan IPB University



Sebagai alumni IPB University khususnya Fakultas Pertanian, Departemen Agronomi dan Holtikultura, Rizal Fahreza terpanggil untuk terjun ke dunia pertanian secara langsung. Ia bersama rekannya menginisiasi membuka kebun jeruk. Petani milenial ini membangun kebun jeruk yang tak biasa. Kebun yang terletak di Garut, Jawa Barat tersebut juga difungsikan sebagai wisata dan edukasi. Kebun tersebut dinamai Kebun Edukasi Eptilu.

“Di Eptilu para pengunjung bisa memetik jeruk langsung dari pohonnya. Di dalam kebun, kami juga menyediakan nasi liwet yang merupakan makanan asli Sunda,” ujar Rizal selaku Founder dan CEO Eptilu tersebut.

Pemuda asal Garut ini memang sudah prestatif saat masih duduk di bangku kuliah. Hal itu terlihat dari rekam jejaknya selama menjadi mahasiswa. Dalam acara Alumni Insights yang diorganisir oleh Direktorat Kerjasama dan Hubungan Alumni serta DPP Himpunan Alumni IPB University, (29/6), Rizal menyampaikan bahwa ia dulu sering mengikuti perlombaan yang sifatnya nasional maupun internasional.

“Saat masih kuliah dulu saya aktif di organisasi, selain itu juga giat mengikuti perlombaan seperti Pekan Ilmiah

Mahasiswa Nasional (Pimnas) dan pengabdian masyarakat,” ujarnya dalam acara yang bertajuk Become a Technosociopreneur yang diikuti oleh para mahasiswa IPB University.

Rizal juga mengungkapkan bahwa terhitung sejak tahun 2017, jumlah pengunjung kebun meningkat di setiap tahunnya. Hal itu juga yang mendorong Rizal untuk terus berinovasi dan mengembangkan Eptilu menjadi lebih baik lagi dan lebih bersemangat dalam membangun Garut dan pertanian di Indonesia.

“Dalam memasarkan produk Eptilu, kami memanfaatkan media sosial, event-event nasional dan internasional serta menggaet para milenial,” ujar Rizal yang pernah mengikuti program magang di Ohio State University, Amerika Serikat itu.

Kontribusi nyata dalam rangka mendukung penanganan COVID-19, Eptilu melakukan pengembangan olahan produk jeruk menjadi minuman bervitamin C yang siap saji. “Minuman tersebut kami bagikan untuk paramedis di Garut,” tutur Rizal yang juga merupakan Cofounder Center of Training and Education Youth Agripreneur. **(Ama/Zul)**

Unik, Mahasiswa Fakultas Kehutanan IPB University Galang Dana untuk Satwa Terdampak COVID-19



Tidak hanya manusia yang terdampak pandemi COVID-19, satwa di lembaga konservasi juga ikut terdampak. Dilansir dari Merdeka.com, sejumlah Kebun Binatang diprediksi hanya mampu bertahan operasinya hingga bulan Juni 2020. Hampir semua Kebun Binatang kehilangan pemasukan sejak tutup bulan Maret lalu.

Beberapa Kebun Binatang menerapkan menu oplosan dan mengurangi jatah makan satwa atau menggunakan alternatif pakan yang lebih murah. Hal ini terjadi karena tidak ada pemasukan ke Kebun Binatang.

Melemahnya sektor pariwisata dirasakan dampaknya oleh Medan Zoo sejak Maret lalu. Sebanyak 270 ekor satwa mengalami kelaparan akibat tidak ada pemasukan selama masa pandemi COVID-19 berlangsung. Bahkan banyak satwa di Bandung Zoo terpaksa dipuaskan. Kurangnya pemasukan sejak operasinya ditutup dari pengunjung juga memaksa pihak Kebun Binatang menerapkan sistem "Sehari Puasa, Sehari Makan." Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku makan satwa.

Dilansir dari DetikNews.com, Harimau Benggala di Bandung Zoo mengkonsumsi 10 kilogram daging per dua hari. Sehari puasa dan sehari makan dengan komposisi 50 persen daging sapi dan 50 persen daging ayam. Sekarang, dikurangi menjadi 8 kilogram daging dengan komposisi 5 kilogram daging ayam dan sisanya daging sapi. Ini dilakukan untuk menekan biaya pakan.

Menurut Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI), hampir 5000 satwa menjadi koleksi di Kebun Binatang anggotanya. Beberapa diantaranya endemik Indonesia seperti orang utan, gajah Sumatera, dan tapir.

Kekhawatiran akan kesehatan satwa di sejumlah Kebun Binatang di Indonesia juga dirasakan mahasiswa Fakultas Kehutanan IPB University. Sejak 21 Mei 2020 lalu, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Kehutanan menggalang dana melalui program kerja Rimtaso (Rimbawan Tanggap dan Aksi Sosial) dengan harapan bisa menjadi wadah kepedulian mahasiswa terhadap satwa terdampak COVID-19.

"Adanya galang donasi ini menyadarkan kita sebagai mahasiswa kehutanan yang nantinya berprofesi sebagai rimbawan untuk dapat selalu menerapkan asas animal welfare. Sebetulnya, bukan hanya rimbawan yang harus care terhadap satwa, tetapi teman-teman lain pun harus ikut menyejahterakan satwa karena kita tahu bahwa satwa merupakan salah satu komponen penyeimbang ekosistem," tutur Arif Rahman Fauzi, Ketua Departemen Soslinhut dari BEM Fakultas Kehutanan (Fahutan) IPB University.

Dr Rinekso Soekmadi selalu Dekan Fakultas Kehutanan mengatakan memang seharusnya kita juga tidak melupakan bahwa satwa yang dipelihara oleh Kebun Binatang juga mengalami kesulitan akibat COVID-19. Terutama dalam hal pemenuhan pakan. "Semoga dengan adanya gerakan ini dapat membantu pemenuhan pakan satwa yang berada di Kebun Binatang" ujarnya.

Campaign Fahutan Peduli Satwa menjadi alasan bagi BEM Fakultas Kehutanan untuk membantu pihak PKBSI dan anggotanya dalam menangani Kebun Binatang terdampak COVID-19. BEM Fakultas Kehutanan menjalin kerja sama dengan pihak PKBSI. Melalui laman KitaBisa.com, saat ini telah terkumpul dana Rp 9.176.526.

Campaign Fahutan Peduli Satwa juga tidak lepas dari dukungan Ketua BEM Fakultas Kehutanan, Syarif Hidayatullah. Menurutnya, ini merupakan gerakan yang sangat mulia dari BEM Fahutan. "Memang seharusnya, kita juga tidak melupakan bahwa satwa yang dipelihara oleh Kebun Binatang juga mengalami kesulitan terutama dalam hal pemenuhan pakan," pungkas Syarif. **(ZH/Zul)**

Membidik Komoditas Baru Bernama Ulat Hongkong



Forum Logistik Peternakan Indonesia (FLPI) yang didukung oleh Fakultas Peternakan IPB University menyelenggarakan Online Training, dengan mengangkat tema "Satwa Harapan, Ulat Hongkong", (27/6) dengan menggunakan aplikasi Zoom.

Ketua Umum FLPI yang juga dosen IPB University dari Fakultas Peternakan, Prof Dr Luki Abdullah mengatakan kegiatan pelatihan ini sebagai wadah untuk sharing informasi yang berkaitan dengan satwa harapan yaitu Ulat Hongkong. Kegiatan ini juga sebagai incoming commodity untuk bisa dikembangkan dan ditingkatkan oleh pelaku usaha Ulat Hongkong di Indonesia dengan baik.

"Harapannya ke depan, dapat membangun jejaring satu dengan yang lain, karena pelaku usaha Ulat Hongkong di Indonesia belum begitu banyak. Selain dibutuhkan modal dan pangsa pasar yang optimal, juga diperlukan keuletan dalam budidaya Ulat Hongkong. Sehingga peningkatan pengembangan usaha Ulat Hongkong ini dapat meningkat dengan maksimal," katanya.

Sebagai narasumber training, Prof Dr Asnath Maria Fuah, dosen IPB University yang merupakan Guru Besar di Fakultas Peternakan membahas tentang "Satwa Harapan, Pilihan Usaha Menjanjikan yang Efisiens". Ulat Hongkong merupakan larva dari proses metamorfosis kumbang kecil (yaitu telur, larva, kepompong, dan kumbang). Nah, larva itulah yang disebut dengan Ulat Hongkong. Ulat Hongkong banyak digunakan sebagai pakan burung, ikan dan binatang peliharaan lainnya.

"Keunggulan usaha satwa harapan yakni Ulat Hongkong adalah nilai ekonomi tinggi, siklus hidup pendek, relatif tahan dari penyakit, mudah beradaptasi dan ramah lingkungan, efisien modal dan efisien lahan dan ruang," ujarnya.

Prof Asnath menambahkan, strategi budidaya satwa harapan (Ulat Hongkong) yang berkelanjutan yaitu ketersediaan pakan dan bibit secara cukup dan sustainable, kemudian penguatan kapasitas organisasi, sumberdaya manusia (SDM) dan kemitraan (pentahelix), pembenahan infrastruktur, sistem distribusi dan tataniaga, penguatan teknologi budidaya dan pasca panen dan kebijakan menyangkut regulasi tata ruang dan kawasan budidaya.

Hadir juga pemateri lain yang juga dosen IPB University dari Fakultas Peternakan, Dr Yuni Endrawati Cahya, juga alumni Fakultas Peternakan IPB University sekaligus Founder PT Sugeng Jaya Group yang bergerak di bisnis ulat hongkong yakni Koes Hendra Agus Setiawan, Spt.

(Awl/Zul)

IPB University Gelar Pelatihan Pemotongan Hewan Qurban Sesuai Protokol COVID-19



Hari Raya Idul Adha sudah di depan mata, namun pelaksanaannya di tengah pandemi ini akan berbeda. Salah satunya, ibadah kurban yang harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dan pembatasan kontak fisik guna mencegah penyebaran COVID-19.

Halal Science Center (HSC), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University bekerjasama dengan Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan (IPTP) Fakultas Peternakan IPB University dan LPPOM MUI mengadakan Pelatihan Online Batch I "Pemotongan Hewan Kurban di Masa Kenormalan Baru (New Normal)", (27/6). Kegiatan ini diikuti 350 orang peserta dari kalangan umum di seluruh Indonesia. Batch selanjutnya akan dikhususkan untuk panitia kurban dari Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di seluruh Indonesia pada tanggal 2 Juli 2020.

Dalam sambutannya, Kepala HSC, Prof Dr Khaswar Syamsu, mengatakan bahwa pelatihan online ini merupakan bentuk kepedulian IPB University demi terlaksananya penyembelihan hewan kurban yang aman, sehat, dan sesuai dengan kaidah syariat Islam.

Sementara itu, Wakil Direktur LPPOM MUI, Ir Sumunar Jati mengatakan bahwa pelatihan ini merupakan kegiatan yang sangat penting agar tersedia daging yang memenuhi kaidah syar'i, kaidah ilmu veteriner, serta sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Karena titik kritis dari daging terletak pada proses penyembelihannya. Selain itu aspek fasilitas dan higienis juga perlu diperhatikan, terutama dalam masa pandemi ini.

Materi disampaikan oleh narasumber dari HSC yaitu Prof Dr Khaswar Syamsu, Edit Lesa Aditia, SPT, MSc dan drh Supratikno, MSi, PAVet dengan moderator Muhamad Baihaqi, SPT, MSc. Pembahasan meliputi titik kritis keharaman daging serta perspektif kajian halalhnya, pemilihan hewan kurban dan penanganan hewan sebelum pemotongan serta penanganan daging pasca pemotongan, serta teknik pemotongan hewan yang syar'i.

Beberapa hal terkait pelaksanaan kurban di tengah pandemi yang juga perlu diperhatikan adalah pemeriksaan fisik hewan saat akan membeli dilakukan secara daring. Hewan dipilih sesuai dengan kriteria kurban yang terjamin aspek kesejahteraan hewannya dan jasa antar harus disiapkan oleh penyedia hewan kurban. Jumlah panitia kurban harus dibatasi, alat pelindung diri (APD) lengkap bagi panitia dan aspek higienis pemotongan dan penyimpanan daging hewan kurban yang akan dibagikan kepada masyarakat harus diperhatikan. Seperti pemisahan tempat dan alat proses antara daging dan jeroannya. (**/Zul)

Mengenal Penelitian dan Peluang Studi Lanjut di Bidang Interaksi Manusia dan Komputer



Prof Dr Simon Perrault. Penelitiannya berfokus pada merancang dan mengevaluasi perubahan beragam mode interaksi di ponsel pintar.

Penelitian yang dilakukan di SUTD salah satunya terkait perbedaan antara papan ketik di iOS yang tidak menampilkan tombol command, berbeda dengan di perangkat yang menggunakan OSX. Penelitian Katherine mengembangkan SoftCuts untuk menjembatani perbedaan pengalaman yang dirasakan oleh pengguna kedua perangkat tersebut.



Pengujian dilakukan di berbagai kondisi misalnya pada saat duduk serta berdiri dan berjalan yang disimulasikan dengan treadmill. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan nilai usability dari SoftCuts ini. Penelitian ini telah diterima dan akan dipresentasikan di konferensi MobileHCI yang akan dilaksanakan tahun 2020 ini.

PB University ACM SIGCHI Student Chapter, atau komunitas AgriUX menyelenggarakan webinar bertajuk Study Abroad in Human-Computer Interaction (HCI) Field. Pada webinar rutin bulanan ini, komunitas yang menjadi bagian dari Himpunan Mahasiswa Ilmu Komputer tersebut membahas tentang kehidupan studi lanjut di bidang interaksi manusia dan komputer (human-computer interaction).

Webinar diikuti sedikitnya empat puluh satu mahasiswa dan alumni dari berbagai program studi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta untuk mengambil studi lanjut di bidang HCI.

Webinar kali ini diisi oleh Katherine Fennedy, PhD Student di Singapore University of Technology and Design (SUTD). Ia merupakan kandidat PhD tahun keempat di Singapore University of Technology and Design (SUTD) dan anggota aktif SHUAILab. Ia dibimbing oleh Prof Dr Hyowon Lee dan

Selain tentang topik penelitian, peserta juga aktif menanyakan tentang manfaat studi lanjut di bidang HCI terhadap karir seseorang di industri. Katherine menjelaskan bahwa ada banyak perusahaan multinasional yang memerlukan talenta di bidang tersebut untuk menghasilkan inovasi yang mutakhir.

Sejak akhir 2019 lalu, komunitas AgriUX telah berafiliasi dengan asosiasi profesi tingkat internasional di bidang ilmu komputer, yaitu Association for Computing Machinery, Special Interest Group on Computer-Human Interaction. Setiap bulannya, komunitas ini menyelenggarakan kegiatan di bidang interaksi manusia-komputer, desain pengalaman pengguna (user experience), dan desain secara umum yang melibatkan pengguna. **(* / RA)**

IPB University Bedah Potensi Herbal sebagai Agen Anti-Inflamasi terhadap COVID-19



Indonesia sebagai negara tropis memiliki peranan besar dalam mengembangkan biodiversitas tanaman-tanaman herbal yang memiliki potensi sebagai obat-obatan. Termasuk dalam upaya menemukan obat yang dapat menunjang penanganan pasien COVID-19. Hal ini mendorong Pusat Studi Biofarmaka Tropika (TROP BRC), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University untuk mengangkat diskusi yang bertajuk “Potensi Herbal Sebagai Agen Anti-Inflamasi untuk Menjaga Daya Tahan Tubuh Terhadap COVID-19”, (29/6).

Prof Dr drh Bambang Pontjo Priosoeryanto, dosen IPB University dari Divisi Patologi Departemen Klinik, Patologi dan Reproduksi Fakultas Kedokteran Hewan mengungkapkan hambatan-hambatan yang dialami pasien dalam melawan COVID-19 adalah umur tua dimana proses apoptosis meningkat dan kapasitas regenerasi menurun. Adanya gangguan hormonal (untuk sembuh diperlukan 'growth hormon'). Adanya defisiensi nutrisi seperti protein, asam lemak esensial, vitamin terutama vit

C (kolagen terbentuk tidak normal, tidak kuat, mudah rusak). Mengidap penyakit kronis (penderita diabetes, luka sulit sembuh selama kadar gula tinggi) dan drug Abuse.

“Respon inflamasi bisa berfungsi bisa juga tidak. Yang terpenting pada kita adalah menjaga diri dari paparan mikroba yang ada di sekitar dan jaga kesehatan,” tambah Prof Bambang.

Sementara itu, menurut Dr drh Min Rahminiwati, dosen IPB University dari Divisi Farmakologi, Departemen Anatomi, Fisiologi dan Farmakologi Fakultas Kedokteran Hewan, ada beberapa tanaman yang efeknya terhadap sitokin sudah dilaporkan. Diantaranya adalah pepaya, kunyit, kayu manis, binahong dan sirih merah.

“Di bagian hilir, ada beberapa tanaman yang cukup potensial yang memiliki kemampuan untuk menghambat COX diantaranya adalah lengkuas, temulawak, melinjo, mangrove dan pulai. Tanaman herbal banyak yang potensial untuk dikembangkan dalam mengendalikan badai sitokin oleh COVID-19 ini. Namun untuk digunakan secara klinis ini, belum pengujian lebih lanjut terutama dari segi keamanan dan efeknya secara klinis,” ujarnya.

Sementara itu, Dr Wisnu Ananta Kusuma, dosen IPB University dari Departemen Ilmu Komputer Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan mengatakan bahwa bioinformatika adalah multidisiplin ilmu yang dibentuk dari gabungan antara matematika, statistik, komputasi serta pemahaman biologi, kimia, biokimia. Diperlukan juga pemahaman engineering dan rekayasa. Ini karena keluarannya adalah perangkat lunak untuk menyelesaikan problem-problem. Salah satu penggunaannya adalah untuk kesehatan.

Pendekatan Audit Jarak Jauh (Remote Audit) dalam Kondisi COVID-19



Program Studi Akuntansi Sekolah Vokasi (SV) IPB University bekerjasama dengan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta dan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan menyelenggarakan Webinar Seri 2 dengan tema Pendekatan Audit Jarak Jauh (Remote Audit) dalam Kondisi COVID-19, (26/6).

Webinar ini menghadirkan Alumni Akuntansi SV IPB University, Ade Yastro Saragih, Praktisi dan Dosen Audit Politeknik Negeri Jakarta, Ridwan Zulpi Agha, serta Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Rochman Marota.

Dekan SV-IPB University, Dr Arief Darjanto menyampaikan urgensi untuk melakukan remote audit atau audit jarak jauh dalam menyikapi keterbatasan aktivitas selama masa Work from Home. "Auditor harus tetap jeli dan skeptis terhadap bukti yang didapat untuk meminimalisasi kesalahan dalam penyimpulan hasil atau temuan audit," pungkasnya.

Ia berharap para mahasiswa dapat belajar pengetahuan baru mengenai adaptasi kegiatan audit di masa pandemi COVID-19 ini. Dr Arif juga menyinggung sebuah gagasan untuk mengembangkan teknologi virtual reality, artificial intelligence dan pesawat tanpa awak untuk mendukung pembelajaran di kampus.

Sementara itu, Dekan Fakultas Ekonomi Unpak, Dr Hendro Sasongko menyampaikan bahwa tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana audit dapat mengakomodasi

perubahan teknologi informasi terlebih di masa COVID-19. "Isu-isu internet of things, blockchain dan artificial intelligence harus diantisipasi oleh discipline audit," ujarnya.

Dr Hendro berpesan agar semua evidence atau bukti yang diperoleh melalui online tetap memenuhi kriteria bukti audit yang valid dan dapat digunakan sebagai basis untuk mengambil keputusan bahkan opini.

Dalam kesempatan ini, Ade Yastro Saragih mengawali penjelasannya dengan memaparkan delapan dampak pendekatan audit selama dan setelah COVID-19. Diantaranya adalah bukti audit, manajemen proyek audit serta pelatihan dan supervisi. Ia juga membahas perihal pertimbangan pelaksanaan training secara daring baik terhadap junior auditor, senior auditor bahkan manajer auditor dalam rangka merespon kondisi saat ini. "Kalau di Jakarta atau Jabodebatek, bisa melakukan visit dengan protokol COVID-19 atau melakukan remote audit seperti video call atau softcopy dokumen," jelasnya.

Sementara Ridwan menyebutkan bahwa antisipasi COVID-19 pada kurikulum pendidikan akuntansi adalah dengan membekali mahasiswa mengenai ilmu basic auditing, computerized dan management database. Selain itu, apabila dilihat dari sisi profesi audit, teknik remote audit atau audit jarak jauh dapat dijadikan solusi. "Sebenarnya sama saja dengan audit tradisional, hanya saja remote audit menggunakan sarana elektronik untuk memperoleh bukti audit. Kita gunakan ini karena adanya pembatasan selama pandemi," paparnya.

Ridwan Zulpi berpesan agar mahasiswa dapat beradaptasi, menambah wawasan dan pengalaman serta terus berkembang. Karena remote audit bukan solusi jangka panjang yang permanen. Kehadiran auditor secara langsung tetap dibutuhkan.

Pada kesempatan ini, Rochman mengatakan bahwa auditor harus mulai berpikir tentang inovasi dan alternatif prosedur untuk mengatasi keterbatasan ruang lingkup. Terutama dalam hal memodifikasi prosedur pengumpulan bukti audit. Ia juga mengingatkan para auditor untuk melakukan prosedur penilaian risiko hingga evaluasi untuk laporan audit guna menjaga kualitas audit. "Kita wajib untuk menjaga kualitas audit, walaupun di masa pandemi seperti ini," ujarnya. (**/Zul)

Dewan Guru Besar IPB University: Jika Infrastrukturnya Lengkap, Industri Sagu Siap Beroperasi



Pembangunan industri pangan lokal memiliki peranan penting dalam mewujudkan kemandirian suatu negara. Sagu sebagai kekayaan alam bangsa Indonesia membutuhkan pengelolaan dan pengembangan yang tepat sehingga dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

"Insya Allah jika potensi luar biasa ini didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan, industri sagu akan bersemangat memproduksi sagu. Kebutuhan infrastruktur tersebut adalah jalan dan transportasi, konektivitas logistik, kanal, pelabuhan ekspor impor, jaringan komunikasi yang disediakan oleh pemerintah dan berbagai kebutuhan lainnya," terang Prof Dr Evi Damayanti, Pelaksana Tugas (Plt) Ketua Dewan Guru Besar IPB University dalam sambutannya pada Webinar seri ke-3 dengan tema "Pengembangan Industri Pangan Berbasis Tepung Sagu" oleh Dewan Guru Besar (DGB) IPB University, (30/6).

Prof Evi menjelaskan bahwa tanaman sagu merupakan penghasil karbohidrat (pati) yang paling produktif. Hasilnya bervariasi dari 100 kilogram per batang hingga 1000 kilogram per batang atau sekitar 30 ton per hektar. Konsumsi sagu dan olahannya apabila ditingkatkan dapat mengurangi impor gandum yang setara dengan terigu (11 juta ton/tahun) dan konsumsi beras yang tinggi. "Sagu adalah sumber daya pangan serbaguna yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk kesejahteraan umat manusia. Hal ini terlihat dari karakteristik sagu dan beragam hasil olahannya serta keunggulan sagu sebagai pangan yang bergizi dan menyehatkan," tambahnya.

Sementara itu, Dr Saptarining Wulan, SSi, MM selaku pengusaha makanan berbasis sagu dan dosen Gastronomi Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti mengungkapkan beberapa contoh olahan pangan berbasis sagu. Yakni nasi beras sagu, nasi goreng beras sagu, nasi sagu berempah, nasi sagu bakar, mie sagu goreng, sup timlo sagu, snack sagu. Ada juga bentuk produk yang sama dengan produk makanan sehari-hari seperti beras analog (sagu), mie sagu, atau pati sagu untuk substitusi tepung yang ada sekarang ini.

Pada kesempatan yang sama, Ir Enny Ratnaningtyas, MS, Direktur Industri Makanan, Hasil Laut dan Perikanan, Direktorat Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian RI menjelaskan mekanisme program pengembangan industri sagu yang akan diupayakan oleh Kementerian Perindustrian. Yakni melalui pembangunan sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) sagu, pengembangan sistem manajemen mutu dan pengembangan industri terintegrasi yang bekerjasama dengan FAO.

"Penyusunan Standar Nasional Indonesia/SNI untuk program pengembangan sagu adalah pada SNI 3729-2008. SNI mengakomodasi penggunaan tepung lokal lainnya seperti tepung sagu sebagai bahan baku biskuit dan mie instan," ungkapnya.

Menurutnya, bangsa yang hebat itu adalah bangsa yang antisipatif untuk mampu mengantisipasi berbagai persoalan. Seharusnya kita bukan makan kalori, tapi kita harus makan makanan sehat, beyond the calory.

"Kita harus mulai merevisi ulang arah pembangunan ketahanan pangan dan ketahanan gizi kita agar kita kuat bukan hanya pasokannya, tapi rakyatnya sehat menjadi produktif serta kompetitif," tandas Prof Dr Tajuddin Bantacut, dosen IPB University yang merupakan Guru Besar Departemen Teknologi Industri Pertanian. **(SM/Zul)**

Guru Besar IPB University Berbagi Strategi Publikasi dan Lesson Learned Penilaian dan Penolakan Karya Ilmiah



Prof Dr Y Aris Purwanto dan Prof Dr Slamet Budijanto, keduanya dosen IPB University yang merupakan Guru Besar Fakultas Teknologi Pertanian (Fateta) berbagi strategi publikasi serta lesson learned mengenai penilaian dan penolakan karya ilmiah pada Online Sharing Session bertajuk Karya Ilmiah untuk Jabatan Fungsional Dosen, 30/6.

Jurnal ilmiah nasional terakreditasi atau bisa disebut dengan jurnal nasional terakreditasi adalah majalah ilmiah yang memenuhi kriteria sebagai jurnal nasional dan mendapat status terakreditasi yang sesuai. "Beberapa strategi utama dalam hal publikasi yakni menyiapkan manuskrip, pemilihan jurnal atau seminar yang sesuai, buku referensi dan monograf yang sesuai serta memperhatikan kepatutan dan etika," ujar Prof Aris.

Menurutnya, dalam menyiapkan manuskrip, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah data riset yang cukup, novelty dan original, tidak ada konflik terkait penggunaan data, penulisan yang baik, proof reading, menggunakan alamat email institusi, penulis pertama dan cek similaritas menggunakan turnitin kemudian memastikan jika tingkat similaritas kurang dari 25 persen. "Saat memilih jurnal atau seminar yang akan diikuti, harus memperhatikan

kesesuaian bidang ilmu yang digeluti, indeksasi baik indeks Scopus, Wos, SJR ataupun JIF. Kemudian kelengkapan unsur lain seperti terbitan jurnal, laman, editor, manajemen jurnal atau kualitas jurnal, open acces atau tidaknya juga perlu diperhatikan," imbuhnya.

Lebih lanjut dikatakannya, buku referensi dan monograf yang sesuai adalah adanya rekam jejak penulis dimana ini wajib ada pada referensi tulisan ilmiah penulis. Untuk buku referensi membutuhkan lima karya ilmiah dan untuk monograf memerlukan tiga karya ilmiah. Kepatutan dan etika yang dimaksud adalah terpenuhinya syarat kepatutan. Diantaranya jumlah buku, publikasi per tahun, jumlah publikasi tiap terbitan dan etika misalnya terkait dengan potensi konflik dengan peneliti yang terlibat, kolega dosen, mahasiswa bimbingan dan sebagainya.

"Adapun aspek-aspek penilaian dalam jurnal ilmiah berbeda dengan artikel ilmiah. Untuk jurnal ilmiah yang dinilai hanya ada empat poin yakni kriteria jurnal. Apakah jurnal nasional, nasional terakreditasi, atau internasional bereputasi. Selanjutnya adalah scope, indeksasi serta kepatuhan terhadap guideline. Sementara artikel ilmiah harus memperhatikan kebaruan atau orisinalitas, metode, hasil dan pembahasan termasuk," tambahnya.

Sementara itu, untuk faktor kegagalan pengajuan kenaikan jabatan fungsional atau pangkat, Prof Slamet mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kegagalan ini. Yakni ketidaklengkapan administrasi, salah unggah URL daring karya ilmiah, kesalahan klaim kelompok karya ilmiah dan indikasi kemiripan atau plagiasi. Administrasi yang dimaksud adalah legalisir ijazah, berita acara senat, penugasan jabatan fungsional yang tidak sesuai, pernyataan validasi, keabsahan karya ilmiah, peer review, bukti tugas belajar dan aktif kembali, bukti pangkat atau jabatan terakhir.

"Kenaikan jabatan fungsional atau pangkat adalah hak setiap dosen sekaligus tuntutan institusi. Maka dari itu perlu diperhatikan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi agar terhindar dari penolakan," ujar Prof Slamet.

(AMA/Zul)

Embrio IPB University Ajak Masyarakat Menghadapi New Normal dengan Pangan Bergizi dari Ikan



Pangan yang sehat dan bergizi menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat di masa pandemi. Semua orang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan antibodi agar bisa bertahan dari COVID-19. Salah satu pilihan pangan yang sehat yang mudah didapat adalah ikan. Selain bergizi tinggi, ikan juga bisa dibeli dengan mudah oleh semua kalangan.

“Negara kita memiliki potensi sumberdaya yang besar terutama sumberdaya perikanan laut. Baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Luas laut Indonesia sekitar 5,8 juta kilometer persegi dengan panjang garis pantai 81000 kilometer. Jika melihat potensi ini, kita tidak akan kehabisan ikan untuk konsumsi,” ungkap Prof Dr Nurjanah, dalam kegiatan Embrio Talk Series, yang diadakan oleh Enhancing Marine Biodiversity Research in Indonesia (EMBRIO) IPB University, (20/6).

Prof Nurjanah adalah dosen IPB University dari Departemen Teknologi Hasil Perairan (THP). Menurutnya, pangan ikan adalah super food yang memiliki banyak keunggulan. Indonesia adalah wilayah tropis yang memiliki spesies ikan yang sangat beragam. Selain itu, ikan

memiliki nilai gizi yang tinggi yang dibutuhkan tubuh manusia.

Sumberdaya laut adalah dimiliki bersama oleh seluruh masyarakat, sehingga terkadang sulit untuk menjaga kelestariannya. Meskipun jumlahnya banyak, ikan juga mudah rusak setelah ditangkap. Perlu penanganan yang baik agar ikan bisa tetap terjaga kandungan nutrisinya. Hal ini memerlukan teknologi dan kearifan dari manusia saat mengolahnya.

Selanjutnya, Prof Dr Ahmad Sulaeman, dosen IPB University yang merupakan pakar Keamanan Pangan menyebutkan bahwa sistem imun tubuh sangat tergantung dari makanan. Nutrisi yang baik akan membuat sistem imun kuat terhadap patogen. Salah satu pilihan makanan yang bergizi tinggi adalah ikan.

“Konsumsi ikan membawa manfaat gizi yang jelas. Ikan menyediakan protein bermutu tinggi, mineral, vitamin larut lemak, asam lemak esensial termasuk asam lemak tidak jenuh rantai panjang omega-3. Kandungan gizi ini sangat berguna bagi tubuh untuk menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit,” jelas Prof Ahmad.

Sementara itu Angga Kurniawan, praktisi bisnis perikanan, menyebutkan pada tahun 2030 harusnya menjadi tantangan bagi anak muda untuk bergerak. Tahun ini diproyeksikan bahwa Indonesia akan menjadi lumbung pangan dunia jika bisa memanfaatkan potensi pangan yang ada dengan optimal. Menurutnya potensi ikan yang luar biasa besar ini merupakan potensi sekaligus tantangan untuk generasi muda.

“Dibandingkan negara lain, potensi perikanan kita jauh lebih besar. Pasar ikan terus meluas dan meningkat tiap tahunnya. Bahkan selama pandemi, bisnis retail ikan tidak jatuh. Justru dengan adanya intervensi teknologi, bisnis ikan makin bergairah dengan sistem online,” ungkap Angga. **(NA/Zul)**

Fahatan IPB University Bahas Peran Desa dalam Perhutanan Sosial Bersama dengan Kementerian Pedesaan PDTT



Perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat setempat. Program ini dibuat pemerintah dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan. Namun, dari 12 juta hektar yang diusahakan pemerintah, baru 4 juta hektar yang statusnya sudah menjadi perhutanan sosial.

“Saat ini dari 12 juta hektar yang diusahakan, hanya empat juta hektar yang statusnya sudah menjadi perhutanan sosial. Perlu adanya usaha yang lebih keras dari seluruh pihak. Tapi poinnya adalah jika dulu titik berat pengelolaan hutan aksesnya hanya kepada pemodal besar, saat ini masyarakat diberikan hak juga untuk mengaksesnya,” ungkap Leroy Samsy Uguy, PhD, Direktur Pendayagunaan Sumber Daya Alam dan Teknologi Tepat Guna (SDA dan TTG), Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPTT) RI dalam kegiatan Webinar Pengajian Perhutanan Sosial yang digelar Fakultas Kehutanan (Fahatan) IPB University, (30/6).

Menurutnya program perhutanan sosial merupakan program untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan

membangun lingkungan hidup. Lebih spesifik lagi, tujuan kegiatan ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan, mengurangi kerusakan hutan dan mengurangi kesenjangan akses. Hingga saat ini, program sudah dirasakan oleh 818.457 ribu Kepala Keluarga (KK).

Lebih lanjut Leroy Samsy mengatakan bahwa kegiatan pemanfaatan hutan bisa dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Unit usaha ini sudah ada di setiap desa seluruh Indonesia. Selain itu BUMDes bisa bekerjasama dengan pihak swasta dan lembaga mitra pendanaan yang lain.

“BUMDes bisa menjadi tempat mediasi petani hutan, kelompok tani hutan dengan mitra usaha. Selain itu BUMDes juga untuk meningkatkan bargaining position dari kelompok petani. Beberapa wilayah sudah menjadikan BUMDes sebagai sentra pengolahan, peningkatan nilai tambah dan pemasaran produk kehutanan,” tambah Leroy Samsy.

Kegiatan ditutup dengan penyampaian kesimpulan dari Prof Dr Didik Suharjito, dosen IPB University yang merupakan Guru Besar Fakultas Kehutanan. Menurutnya program perhutanan sosial sudah diatur regulasinya sedemikian rupa sampai tingkat terendah di masyarakat desa. Masalahnya adalah dalam proses implementasi yang belum optimal. Permasalahan ini mulai dari masalah partisipasi, koordinasi antar lembaga dan lainnya. Selain itu masalah pendampingan. Ada desa yang masih belum punya pendamping, ada pula desa yang kebanyakan pendamping. Oleh karena itu sinergi dan komunikasi itu penting.

“Koordinasi dan kolaborasi perlu dilakukan bukan hanya di level bawah tapi juga di level atas. Tentu saja perhutanan sosial bukan hanya soal kelembagaan tapi juga harus ada ekonomi produktif yang dikembangkan. Hal ini merupakan kunci untuk mengelola perhutanan sosial di masyarakat desa,” tutup Prof Didik. **(NA/ Zul)**

Kontribusi Metabolomik dalam Memprediksi Senyawa Aktif Tanaman bagi Industri Obat Herbal



Tropical Biopharmaca Research Center (Trop BRC) dan Klaster Riset Metabolomik, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menggelar kuliah umum dengan topik metabolomik, (30/6). Acara tersebut mengundang narasumber Assoc Prof Alfi Khatib dari Departemen Kimia Farmasi, Pharmacognosy Research Group, International Islamic University Malaysia yang juga merupakan alumni Teknologi Pangan dan Gizi IPB University.

Prof Alfi menjelaskan mengenai kontribusi metabolomik dalam herbal medicinal science dan contoh aplikasi.

Metabolomik sendiri memiliki pengertian analisis komprehensif terhadap keseluruhan metabolom melalui pendekatan secara holistik. Contoh klasik dari analisis metabolomik adalah dengan menggunakan metode bioassay guided isolation. Fraksi-fraksi molekul dianalisis kemudian hasil akhir akan berupa senyawa murni.

Sejatinya, metabolomik ini tetap belum bisa berdiri sendiri. Kontribusi genomik dan proteomik masih dibutuhkan untuk mengetahui fungsi dan sistem biologis organisme. Adapun aplikasi metabolomik dapat berupa analisis senyawa bioaktif dalam suatu ekstrak tanaman herbal, quality control pada produk obat herbal dan analisis bioaktivitas dan toksisitas suatu produk herbal. Aplikasi tersebut diterapkan pada sampel yang kemudian akan dianalisis menggunakan metode chemical profiling atau bioactivity test in vitro maupun in vivo.

Studi kasus telah ia lakukan pada tanaman *Clinacanthus nutans* atau lebih dikenal sebagai belalai gajah atau dandang gendis. Ekstrak daun dari tanaman tersebut dikenal sebagai obat tradisional bagi gigitan ular, gatal-gatal ataupun bagi penderita diabetes. Analisis metabolomik terhadap ekstrak daunnya akan memberikan hasil berupa prediksi senyawa yang kemudian dapat dimanfaatkan di dunia obat berdasarkan interaksi molekularnya.

Studi metabolomik ini membuka kesempatan untuk identifikasi novel bio maupun chemical marker secara lebih cepat. Analisis metabolomik pun dapat dijadikan model kalibrasi tervalidasi untuk memprediksi bioaktivitas suatu sampel. Tapi masih belum dapat diaplikasikan pada sampel dari daerah yang berbeda atau varietas yang berbeda. "Jadi sebenarnya ini untuk in-house control, tidak bisa digunakan di satu negara," ungkapnya.

(MW/Zul)